

29 Maret 2026

Minggu Palma (A)

Mat 21:1–11; Yes 50:4-7; Flp 2:6-11; Mat 26:14–27:66

PENGANTAR SEBELUM PERARAKAN

Ada suatu kisah tentang sebuah desa kecil yang mempersiapkan sambutan megah bagi seorang pejabat tinggi yang berkunjung. Jalan-jalan dibersihkan, spanduk dikibarkan, dan orang-orang berkumpul lebih awal, bersemangat untuk terlihat dan dihitung di antara kerumunan. Namun saat perarakan melewati desa, sesuatu yang tak terduga terjadi. Sang tamu tidak berhenti di alun-alun yang telah dihias. Sebaliknya, ia berbelok ke sebuah gang sempit dan berlumpur tempat keluarga-keluarga termiskin tinggal. Beberapa orang mengikutinya ke sana; banyak yang diam-diam pergi meninggalkan kerumunan.

Sangat mudah untuk bersorak di jalan utama.

Sangat sulit untuk mengikuti ketika jalan berubah arah.

Hari ini, kita berdiri sekali lagi di antara kerumunan. Dengan daun palma di tangan, kita mengenang Yesus memasuki Yerusalem — disambut dengan sukacita, dipuji sebagai raja, dikelilingi oleh harapan dan ekspektasi. Namun perarakan ini bukan sekadar perayaan masa lalu. Ini adalah sebuah pertanyaan yang diajukan kepada kita hari ini.

Apakah kita bersedia mengikuti Kristus hanya saat jalannya mudah dan meriah — atau juga saat jalan itu menuju pengorbanan, kerendahan hati, dan salib?

Saat kita memulai perarakan Minggu Palma ini, marilah kita berjalan tidak hanya dengan suara dan daun palma kita, tetapi dengan hati yang terbuka, siap menyertai Tuhan ke mana pun Ia memilih untuk pergi.

Marilah sekarang kita mendengarkan Injil yang mengenangkan masuknya Tuhan ke Yerusalem.

HOMILI 1: Matius 21:1–11 — Sebelum Perarakan

Beberapa tahun lalu, seorang guru meminta murid-muridnya menggambar sosok seorang raja. Sebagian besar anak menggambar mahkota, takhta, istana, tentara, dan bendera. Namun, seorang anak menggambar seorang pria di atas sepeda — tanpa mahkota, tanpa pengawal — hanya seorang pria yang

mengayuh pedal melewati jalan-jalan, tersenyum dan berhenti untuk berbicara dengan orang-orang.

Ketika guru bertanya mengapa, anak itu menjawab, "Karena raja yang terbaik adalah mereka yang mau datang mendekat." Anak itu memahami sesuatu yang sangat penting.

Hari ini, saat kita berkumpul dengan palma di tangan, Gereja mengundang kita untuk menyambut seorang Raja — tetapi bukan jenis raja yang kita harapkan. Yesus memasuki Yerusalem bukan dengan kuda perang, melainkan dengan seekor keledai. Tidak ada tentara yang berbaris di belakang-Nya. Tidak ada spanduk yang mengumumkan kekuasaan-Nya. Sebaliknya, yang ada adalah orang-orang biasa — nelayan, ibu-ibu, anak-anak, orang sakit — yang membentangkan jubah di jalan dan melambaikan ranting-ranting yang dipetik dari pohon-pohon terdekat. Ini bukan pameran kekuatan. Ini adalah perarakan harapan.

Orang-orang berseru, "Hosana!" Kata itu bukan berarti pujian sopan. Itu berarti, "Selamatkanlah kami!" Itu adalah jeritan orang-orang yang lelah ditindas, diabaikan, dan dilupakan. Mereka tidak sedang menyambut seorang selebriti. Mereka sedang menjangkau seseorang yang mereka yakini akhirnya mungkin memahami rasa sakit mereka. Dan perhatikan ini: Yesus tidak menegur mereka. Ia tidak membungkam harapan mereka. Ia membiarkan diri-Nya disambut — dengan menyadari sepenuhnya bahwa kota yang sama akan segera berbalik melawan-Nya. Itu memberi tahu kita sesuatu tentang hati Tuhan.

Saya pernah mengunjungi bangsal rumah sakit di mana seorang pria sedang sekarat sendirian. Perawat memberi tahu saya, "Dia tidak dikunjungi siapa pun selama berminggu-minggu." Ketika seseorang akhirnya duduk di samping tempat tidurnya, dia membuka matanya dan berbisik, "Saya tidak mengira akan ada yang datang." Momen itu — tenang, tidak diperhatikan dunia — adalah sejenis Minggu Palma. Seorang raja yang mendekat, bukan dengan kekuasaan, melainkan dengan kehadiran.

Begitulah cara Yesus memerintah. Ia mendekat pada kehidupan nyata orang-orang. Ia memasuki kota-kota dan hati yang sedang berkonflik, tidak stabil, dan terpecah. Yerusalem menyambut-Nya dengan sukacita — tetapi itu adalah sukacita yang rapuh. Ekspektasi mereka tinggi, namun pemahaman mereka dangkal. Mereka menginginkan penyelamatan tanpa pengorbanan, kemenangan tanpa penyerahan diri. Jika kita jujur, kita tidak jauh berbeda. Kita membawa palma hari ini, tetapi kita juga membawa kontradiksi. Kita memuji Kristus, namun berjuang keras untuk mengikuti-Nya ketika jalan mulai menuntut pengorbanan. Kita menginginkan berkat, tetapi tidak selalu menginginkan salib yang menyertainya. Namun tetap saja — Yesus datang.

Saya pernah bertemu dengan seorang wanita yang berkata, "Saya berhenti pergi ke gereja karena saya pikir Tuhan akan kecewa pada saya." Dia kembali bertahun-tahun kemudian, bukan karena merasa layak, tetapi karena merasa lelah. Dia berkata, "Saya menyadari bahwa saya tidak perlu membuat Tuhan terkesan. Saya hanya perlu membiarkan Dia masuk." Itu juga merupakan Minggu Palma.

Yesus memasuki Yerusalem dengan mengetahui persis apa yang menanti di depan: pengkhianatan, penderitaan, kematian. Namun Ia tetap berkendara maju dengan tenang, dengan sengaja, memilih kasih daripada keselamatan diri. Ini bukan kelemahan. Ini adalah keberanian yang paling dalam.

Selama sebagian besar masa pelayanan-Nya, Yesus aktif. Ia menyembuhkan, mengajar, mendamaikan, menyambut anak-anak, mengunjungi rumah-rumah, berbagi makanan, dan mengampuni dosa. Dalam tindakan-tindakan ini, Ia menyatakan kerajaan Allah — kasih Allah yang memberi hidup. Namun sejak saat penangkapan-Nya di Taman Zaitun, semua aktivitas-Nya terhenti. Hal-hal kini "dilakukan terhadap-Nya," seringkali dengan kejam, tidak adil, dan penuh kekerasan. Ia dikhianati oleh Yudas, disangkal oleh Petrus, dipukuli, diolok-olok, dan diserahkan untuk dihukum mati. Namun dalam ketidakberdayaan yang tampak ini, kasih Allah bersinar lebih kuat dari sebelumnya. Kasih yang sama yang menggerakkan-Nya untuk menyembuhkan dan mendamaikan, kini menggerakkan-Nya untuk menanggung penderitaan dan kematian — kasih yang lebih kuat dari dosa, lebih kuat dari ketakutan, lebih kuat dari maut. Ini adalah pesan bagi kita: kita pun dapat memberi kepada sesama bahkan dalam saat-saat kelemahan, ketika hidup kita terasa di luar kendali, ketika kita rentan atau tidak berdaya. Kehadiran kita, kesabaran kita, doa-doa kita, kasih kita yang tenang — bahkan dalam cara-cara kecil yang tidak terlihat — dapat memberikan kehidupan sama seperti tindakan pelayanan yang besar.

Dan sekarang, kita akan berarakan. Sesaat lagi, kita akan beralih dari mendengarkan menjadi berjalan — dari mendengar Firman menjadi mewujudkannya. Perarakan ini bukan sekadar reka ulang demi nostalgia. Ini adalah sebuah deklarasi. Kita menyatakan: Inilah Raja yang kita pilih untuk kita ikuti.

Saya pernah melihat seorang anak kecil dalam perarakan Minggu Palma memegang daun palma yang hampir lebih tinggi dari dirinya sendiri. Di tengah jalan dia merasa lelah dan mulai menyeretnya di lantai. Orang tuanya berbisik, "Kamu tidak harus membawanya dengan sempurna — asalkan jangan dilepaskan." Mungkin itulah deskripsi kejujuran yang paling tepat tentang menjadi murid.

Saat kita memulai perarakan ini, bawalah palamu bukan sebagai simbol kemenangan, melainkan sebagai tanda kepercayaan. Kita mengikuti seorang Raja yang tidak menjanjikan kemenangan yang mudah, tetapi yang tidak pernah meninggalkan kita di tengah jalan.

Saat kita membawa palma hari ini, marilah kita juga mengingat kontras antara sukacita dan penderitaan yang akan dibawa oleh minggu ini. Kerumunan menyambut Yesus dengan hosana, tetapi dalam beberapa hari mereka akan berteriak, "Salibkan Dia!" Satu minggu dapat mengubah segalanya. Apa yang dimulai dengan tepuk tangan mungkin berakhir dengan pengkhianatan. Apa yang dimulai dengan perayaan mungkin berakhir dengan duka. Namun demikian, kasih Allah tetap konstan. Perjalanan Yesus mengajarkan kita bahwa kasih paling kuat bukan di saat-saat kemenangan, melainkan di saat-saat kerentanan, kelemahan, dan penderitaan. Justru di tengah tantangan yang berat, di saat-saat ketika kita merasa tidak berdaya, kita dipanggil untuk mencerminkan belas kasih, kasih sayang, dan kehadiran Tuhan yang abadi.

Marilah kita berjalan bersama-Nya — melalui pujian dan kebingungan, melalui sukacita dan tantangan — dengan mengetahui bahwa Dia yang memasuki Yerusalem hari ini adalah Dia yang sama yang akan memanggul salib bagi kita. Dan Ia masih tetap datang mendekat, menghampiri mereka yang hancur hati, yang lelah, yang ketakutan, dan yang kesepian.

HOMILI 2: (Mat 26:14–27:66) Dari Hosana ke Salib

Bertahun-tahun lalu, seorang guru mengajak murid-muridnya dalam kunjungan lapangan ke sebuah teater besar. Sebelum pertunjukan dimulai, anak-anak merasa gelisah. Kemudian tirai terangkat. Lampu meredup. Musik membahana. Tiba-tiba, penonton di teater meledak dalam tepuk tangan. Seorang anak laki-laki kecil bertepuk tangan lebih keras dari siapa pun. Dia berdiri di atas kursinya, bersorak kegirangan, penuh sukacita dan antisipasi.

Beberapa menit kemudian, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Adegan berubah. Sang pahlawan, yang tadinya dikagumi, tiba-tiba dituduh, diolok-olok, dan disingkirkan. Kerumunan di atas panggung berbalik melawannya. Anak laki-laki yang sama berhenti bertepuk tangan. Dia perlahan duduk, bingung. Sambil menoleh ke gurunya, dia berbisik, "Mengapa mereka melakukan itu? Saya pikir mereka menyukainya."

Pertanyaan itu adalah pertanyaan Minggu Palma.

Hari ini, saat kita mendengarkan kisah sengsara Yesus, kita melihat kerumunan orang menyambut Yesus ke Yerusalem dengan ranting palma dan hosana —

dan kemudian, hampir tanpa jeda napas, kita mendengar kota yang sama berteriak, "Salibkan Dia!"

Orang bilang seminggu adalah waktu yang lama dalam politik. Politisi yang merasa aman di awal minggu mungkin akan mendapati diri mereka kehilangan jabatan pada hari Jumat. Seminggu bisa menjadi waktu yang lama dalam hidup juga. Apa yang tampak pasti di awal dapat runtuh dalam hitungan hari. Situasi yang dimulai pada hari Senin bisa berbeda sama sekali pada hari Jumat. Kesadaran akan hal ini membuat banyak orang menjalani hidup hari demi hari, memberikan perhatian dan kepedulian yang semestinya pada setiap hari.

Dan minggu mana yang lebih panjang, lebih intens, lebih bermakna daripada Pekan Suci ini? Kontrasnya sungguh luar biasa. Di awal, Yesus disambut dengan palma, seruan "Hosana!", dan teriakan berkat. Di akhir, suara-suara yang sama menuntut kematian-Nya. Kota yang sama yang menyambut-Nya dengan sukacita menuntut eksekusi-Nya. Ia yang memasuki Yerusalem dengan rendah hati di atas keledai, dibawa keluar setelah beberapa hari menuju bentuk eksekusi Romawi yang paling kejam — salib.

Namun, meskipun kita yang mengambil daun palma hari ini tahu bagaimana akhir ceritanya, kita bukanlah penonton. Cerita ini adalah cerita kita. Kematian Yesus bukanlah sejarah yang jauh. Itu berlanjut dalam hidup kita.

Godaan untuk Tepuk Tangan

Ada sesuatu yang memabukkan dari tepuk tangan. Kita semua tahu itu. Kita mendambakannya. Kita ingin berada di pihak yang menang, pihak yang populer, pihak yang aman. Sangat mudah untuk bersorak ketika itu tidak memakan biaya apa pun.

Anekdote demi anekdot dari kehidupan sehari-hari menunjukkan hal ini. Seorang politisi menjanjikan integritas tetapi mengompromikannya demi tetap berkuasa. Seorang karyawan berbicara lantang tentang etika sampai promosi jabatan menjadi taruhannya. Seorang remaja tahu apa yang benar tetapi mengikuti arus karena berdiri sendiri terasa terlalu berisiko.

Kerumunan di Yerusalem mencintai Yesus selama Ia memenuhi ekspektasi mereka. Mereka menginginkan seorang raja — tetapi bukan jenis raja seperti ini. Mereka menginginkan seorang juru selamat — tetapi bukan yang berbicara tentang penderitaan. Mereka menginginkan mukjizat — tetapi bukan pertobatan. Mereka menginginkan palma — bukan salib.

Bukankah itu terasa sangat akrab dan tidak nyaman?

Yudas: Murid yang Melakukan Perhitungan

Yudas tidak keluar dengan penuh drama. Dia berhitung. "Apa yang akan kamu berikan kepadaku?" Tiga puluh keping perak — harga seorang budak.

Seringkali pengkhianatan tidaklah dramatis, melainkan praktis. Kita menukar iman dengan kenyamanan. Kita menjual keheningan demi keamanan.

Ada kisah tentang seorang pria yang berkata, "Saya tidak pernah menyangkal Tuhan." Seseorang menjawab, "Tidak — kamu hanya mengabaikan-Nya setiap hari dalam hidupmu." Yudas tidak berhenti mengikuti Yesus secara fisik. Dia berhenti memercayai-Nya di dalam hatinya. Dan itu bisa terjadi pada siapa saja dari kita. Kita mungkin menghadiri Misa, menggunakan kata-kata yang benar, tetapi di dalam hati, kita telah mulai menegosiasikan iman kita, menahan hati kita.

Petrus: Murid yang Bermaksud Baik

Lalu ada Petrus — begitu tulus, begitu percaya diri, begitu manusiawi.

"Sekalipun semua orang meninggalkan-Mu, aku tidak akan."

Kita semua pernah mengucapkan kata-kata Petrus dalam berbagai bentuk: "Aku akan selalu setia. Aku tidak akan pernah jatuh lagi. Aku lebih kuat sekarang." Namun ketakutan dapat meluluhkan keberanian dalam sekejap. Petrus menyangkal Yesus di depan seorang hamba perempuan, bukan di depan seorang prajurit. Ketakutan kecil, kompromi kecil, membawa keruntuhan.

Ada anekdot tentang seorang imam yang mengunjungi penjara. Seorang narapidana berkata, "Romo, saya tidak bangun pada suatu hari dengan rencana untuk menghancurkan hidup saya. Saya hanya terus melakukan kompromi-kompromi kecil." Petrus mengajarkan kita kebenaran ini: keruntuhan jarang dimulai dengan kebencian. Ia dimulai dengan ketakutan, keraguan, dan kompromi.

Namun Petrus akan menangis, dan karena ia menangis, ia akan dipulihkan.

Yesus: Kasih yang Diam dan Menderita

Di pusat Narasi Kisah Sengsara yang panjang ini, berdirilah Yesus — sebagian besar dalam diam. Ia tidak membela diri di hadapan Pilatus. Ia tidak mengutuk mereka yang mengolok-Nya. Ia tidak turun dari salib.

Ada kisah tentang seorang ibu yang putranya terbunuh dalam kejahatan kekerasan. Bertahun-tahun kemudian, dia bertemu dengan pria yang bertanggung jawab. Jangankan berteriak, dia berkata, "Saya tidak akan membiarkan kebencianmu menjadi kata terakhir dalam hidup saya." Momen itu mengubah mereka berdua.

Di atas Salib, Yesus melakukan hal yang sama — dalam skala yang tak terbatas. Ia menyerap kebencian dan menjawabnya dengan belas kasih. Ia menerima kekerasan dan membalasnya dengan pengampunan. Ini bukan kelemahan. Ini adalah kasih terkuat yang pernah dilihat dunia.

Sengsara Yesus sebagai Kasih Aktif dalam Kelemahan

Selama sebagian besar pelayanan Yesus, Ia aktif. Ia menyembuhkan, berkhotbah, mengampuni, menyambut, dan mendamaikan. Dalam tindakan-tindakan ini, kehadiran Tuhan dinyatakan. Namun sejak saat penangkapan-Nya, aktivitas Yesus terhenti. Hal-hal kini dilakukan terhadap-Nya, seringkali secara kejam dan tidak adil.

Namun ini bukanlah masa di mana kasih berhenti. Sebaliknya, kasih itu menjadi pelayanan yang lebih dalam dan radikal. Kasih yang menggerakkan-Nya untuk menyembuhkan, mengajar, dan mengampuni, kini mendorong-Nya untuk menanggung penderitaan, pengkhianatan, penghinaan, dan kematian. Dalam ketidakberdayaan-Nya, kasih Allah yang memberi hidup lebih nyata dari sebelumnya.

Shakespeare menyebut penderitaan sebagai "slings and arrows of outrageous fortune" (ketapel dan panah dari nasib buruk yang keterlaluan / metafora untuk penderitaan yang datang bertubi-tubi). Yesus menanggung semuanya. Dan dalam penderitaan-Nya, Ia menyatakan bahwa kita pun dapat memberi di saat kita lemah sama banyaknya dengan di saat kita kuat. Kehadiran kita, doa-doa kita, kasih sayang kita, solidaritas kita — ini juga merupakan tindakan kasih yang mewartakan Kerajaan Allah.

Di Manakah Kita dalam Kisah Sengsara?

Minggu Palma mengundang sebuah pertanyaan yang menantang:

Di manakah aku dalam cerita ini?

- Apakah aku berada di tengah kerumunan — memuji Tuhan saat mudah, meninggalkan-Nya saat ada harga yang harus dibayar?
- Apakah aku Yudas — yang berhitung, berkompromi, menjaga satu kaki tetap di zona aman?
- Apakah aku Petrus — yang mencintai Yesus, namun takut akan tuntutan iman?
- Apakah aku sang prajurit — yang "hanya melakukan pekerjaan," menghindari tanggung jawab?
- Apakah aku salah satu dari para wanita yang setia — yang hadir, berduka, tetapi tidak goyah?

Kebenarannya adalah: kita adalah mereka semua di saat-saat yang berbeda. Namun tetap saja, Yesus berjalan di jalan menuju Kalvari bagi setiap kita.

Pekan Suci: Dari Hosana menuju Kebangkitan

Saat kita memasuki Pekan Suci ini, kita diundang untuk memperlambat langkah, untuk menaruh perhatian, untuk membiarkan kisah Sengsara Yesus menyentuh hati kita. Minggu ini bergerak dari sambutan palma yang hiruk pikuk menuju kegelapan terdalam dari penderitaan dan kematian. Namun kita tahu cerita ini tidak berakhir pada kematian. Paulus mengingatkan kita:

"Kristus, meskipun Ia telah merendahkan diriNya, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib, Allah sangat meninggikan-Nya."

Triduum Paskah — Kamis Putih hingga Malam Paskah — adalah puncak suci dari karya penebusan Allah. Kisah Sengsara bukanlah kisah tentang kehilangan, melainkan kisah tentang kasih. Daun palma yang kita bawa pulang hari ini bukan sekadar kenang-kenangan. Itu adalah pengingat bahwa kita dipanggil untuk berjalan dalam kasih ini, dengan setia dan berani, bahkan ketika itu menuntut pengorbanan dari kita.

Kisah Penutup

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah kisah terakhir.

Seseorang pernah mengukir sebuah salib kayu. Ketika selesai, seseorang bertanya, "Mengapa wajah Yesus begitu lembut, bahkan di atas salib?"

Si pengukir menjawab, "Karena jika Dia tampak marah, saya akan takut untuk kembali kepada-Nya saat saya gagal."

Minggu Palma tidak berakhir dengan tepuk tangan. Ia tidak berakhir dengan penghukuman. Ia berakhir dengan Tuhan yang tersalib yang tangan-Nya tetap terbuka lebar.

Saat kita berjalan melalui Pekan Suci ini — melalui pengkhianatan, penyangkalan, ejekan, ketakutan, dan duka — semoga kita ingat: Yesus berjalan bersama kita. Kasih-Nya lebih kuat dari kegagalan kita, ketakutan kita, bahkan dosa kita. Dan ketika daun-daun palma sudah lama hilang, ketika sorak-sorai memudar, semoga kita memiliki keberanian untuk tetap tinggal. Amin.

BERKAT

Saat kita memulai pekan suci ini,
marilah kita memohon berkat Tuhan:

Tuhan yang sepenuhnya lain,
namun memilih untuk datang mendekat;

Tuhan yang bebas, namun membiarkan diri-Nya terbelenggu;

Tuhan yang kuat,
namun menyatakan kuasa-Nya dalam kerendahan hati dan kasih:

Ajarlah kami, melalui Putra-Mu,
bagaimana dunia dapat diubah —
bukan dengan kekerasan, melainkan dengan belas kasih;
bukan dengan ketakutan, melainkan dengan kesetiaan.

Tunjukkanlah kepada kami bagaimana kasih dapat mengalahkan kebencian,
bagaimana harapan dapat bangkit dari penderitaan,
dan bagaimana kehidupan dapat muncul bahkan dari salib.

Semoga Tuhan yang baik dan setia ini
memberkati kita, membimbing kita, dan tetap dekat dengan kita,
sebagai sahabat, pendamping, dan saudara:
Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

30 Maret 2026

Senin dalam Pekan Suci

Yes 42:1–7; Yoh 12:1–11

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya mengunjungi seorang teman yang sedang merawat tetangganya yang sudah lansia. Setiap pagi, ia akan mengetuk pintu rumah wanita itu, membantunya merapikan rumah, membawakannya sarapan, dan meluangkan sedikit waktu hanya untuk berbincang. Suatu hari saya bertanya kepadanya, “Mengapa kamu bersusah payah setiap hari? Dia hampir tidak menyadarinya.” Teman saya tersenyum dan berkata, “Saya melakukannya karena dia berharga. Itu sudah cukup.”

Kemurahan hati secara diam-diam dan tanpa pamrih ini mengingatkan kita pada pemandangan di Betania dalam Injil hari ini. Maria, yang telah menerima cinta dan belas kasihan dari Yesus, mencurahkan satu pon minyak wangi yang sangat mahal ke kaki-Nya. Itu adalah tindakan yang luar biasa, dilakukan dengan bebas, tanpa mempedulikan biaya atau penilaian orang lain. Rumah itu pun dipenuhi dengan aroma wangi — sebuah proklamasi kasih yang hening.

Saat kita memasuki Pekan Suci, kita diundang untuk merenung: seberapa sering kita membiarkan ketakutan, kehati-hatian, atau perhitungan membatasi kemurahan hati kita? Apakah hidup kita dipenuhi dengan gerakan kasih yang, meskipun kecil atau tidak terlihat, menghormati Kristus dan membawa terang bagi dunia? Hari ini, kita mempersiapkan hati kita untuk menerima belas kasih Allah, agar kita pun dapat mengasihi dengan ketulusan dan rasa syukur yang melimpah.

HOMILI

Ketika saya masih kecil, saya ingat melihat nenek saya bersiap-siap untuk kunjungan keluarga. Ia akan membentangkan taplak meja terbaiknya, menyalakan lilin yang bagus, dan memasak makanan jauh lebih banyak daripada yang bisa dimakan siapa pun. Pernah saya bertanya, “Mengapa semua ini hanya untuk beberapa jam?” Ia tersenyum dan berkata, “Kasih tidak pernah sia-sia.”

Kebijaksanaan sederhana itu terlukis dalam Injil hari ini.

“Kasih adalah satu-satunya hal yang tumbuh ketika kita memboroskannya,” tulis Ricarda Huch. Di Betania, pada awal Pekan Suci, Maria tampaknya memahami hal ini secara naluriah. Ia telah menerima kasih yang luar biasa dari Yesus. Ia telah mendengarkan ajaran-Nya. Ia menyaksikan Yesus memanggil saudaranya, Lazarus, keluar dari makam. Rumahnya telah disentuh oleh kuasa-Nya yang memberi hidup.

Setelah menerima kasih yang sedemikian besar, ia tidak mengukur tanggapannya.

Pada perjamuan untuk menghormati Yesus, Maria mengambil satu pon minyak narwastu murni yang mahal — bukan hanya setetes simbolis — dan mengurapi kaki-Nya, lalu menyekanya dengan rambutnya. Rumah itu pun penuh dengan bau minyak wangi itu. Ini adalah tindakan kemurahan hati yang luar biasa, kerendahan hati, dan pengabdian.

Yudas keberatan. Dari sudut pandang praktis, argumennya terdengar masuk akal: minyak wangi itu bisa saja dijual dan uangnya diberikan kepada orang miskin. Namun, ada kerancuan dalam memahami kategori yang berbeda. Kasih bukanlah sebuah catatan dalam buku kas. Penghormatan tidak dapat dihitungkan dengan koin. Apa yang dilakukan Maria tidak dapat diukur dengan uang.

Yesus membela Maria

Dia tidak melihat pemborosan, melainkan persiapan. “Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku.” Di awal minggu yang diwarnai oleh pengkhianatan dan kekerasan, satu orang menawarkan kasih yang tanpa perhitungan kepada-Nya. Sementara yang lain akan menjauhkan diri, Maria mendekat. Sementara yang lain akan menghina-Nya, Maria menghormati-Nya.

Injil sudah menunjuk ke arah salib. Aroma wangi di rumah itu mengantisipasi rempah-rempah penguburan. Kelembutan Maria kontras dengan kebrutalan yang akan datang. Dalam minggu di mana Yesus akan membasuh kaki para

murid-Nya, Maria terlebih dahulu membasuh kaki Yesus. Ia mencerminkan kasih Yesus yang memberikan diriNya.

Pekan Suci mengungkapkan banyak tanggapan terhadap Yesus: permusuhan, ketakutan, perhitungan — dan kasih. Kasih Maria lahir dari rasa syukur. Ia tahu ia telah dianugerahi rahmat. Lazarus hidup karena Yesus. Rasa syukur yang sejati jarang sekali bersifat moderat atau setengah-setengah. Ketika kita tahu bahwa kita telah menerima belas kasih dan kehidupan, mungkinkah tanggapan kita menjadi pelit?

Santo Paulus berkata, “Kita adalah bau yang harum dari Kristus.” Rumah di Betania dipenuhi dengan wewangian; hidup kita dimaksudkan untuk membawa keharuman Kristus ke dalam dunia yang sering kali berbau kecurigaan dan penghakiman yang keras.

Seberapa sering kita berpikir lebih seperti Yudas daripada seperti Maria — mengukur, mempertanyakan, dan mereduksi kebaikan menjadi sekadar efisiensi? Injil mengundang kita untuk melihat dengan mata Yesus, untuk mengenali dan membela kasih di mana pun ia muncul.

Maria juga menguatkan Yesus untuk apa yang terbentang di depan. Sebelum Dia berjalan menuju penderitaan, Dia ditopang oleh kebaikan manusia. Kita semua membutuhkan momen-momen seperti itu. Dan kita dipanggil untuk menjadi kehadiran itu bagi satu sama lain — membawa terang ke dalam kegelapan seseorang.

Di akhir hayat nenek saya, kami menemukan lilin-lilin yang tidak terpakai dan kain linen yang terlipat rapi di lemarnya, bersama dengan catatan tentang makanan yang disiapkan untuk tetangga di masa-masa sulit. Banyak dari apa yang ia berikan telah lama dilupakan oleh mereka yang menerimanya. Namun, kasih itu tidak sia-sia. Kasih itu telah membentuk kami. Kasih itu menetap, seperti sebuah keharuman.

Minyak wangi Maria memenuhi rumah. Kasih Kristus memenuhi dunia. Dan ketika kita berani mengasihi tanpa perhitungan — ketika kita “memboroskan” kasih untuk-Nya dan untuk sesama — keharuman itu tetap ada.

Kasih tidak pernah sia-sia. Ia adalah satu-satunya hadiah yang tumbuh ketika kita memberikannya.

BERKAT

Semoga Allah, yang menguatkan Putra-Nya
melalui pengabdian penuh kasih dari sahabat-sahabat yang setia,
menguatkan saudara dalam setiap percobaan
dengan keberanian untuk mengasihi tanpa batas.

Amin.

Semoga Ia menjadikan hidup saudara keharuman harapan, belas kasih, dan
kasih yang murah hati di dunia.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kasih tidak pernah sia-sia.

Apa yang diberikan dengan murah hati bagi Kristus dan bagi sesama
akan tetap tinggal seperti keharuman lama setelah momen itu berlalu.

31 Maret 2026

Selasa Pekan Suci

Yes 49:1–6; Yoh 13:21–33.36–38

PENGANTAR

“Seorang sahabat, sahabat yang baik, adalah hal terbaik yang ada di dunia,” demikian bunyi sebuah lagu yang akrab di telinga. Dan kita tahu betapa benarnya hal itu. Hidup tanpa persahabatan akan terasa hampa dan dingin. Namun, persahabatan tidak benar-benar diukur dalam saat-saat yang mudah. Ia diuji ketika segala sesuatunya menjadi tidak pasti — ketika reputasi terancam, ketika ketakutan muncul, ketika harapan-harapan mengecewakan.

Ada pepatah lama yang mengatakan: “Sahabat sejati dikenal di masa sulit.” Ketika segala sesuatunya berjalan baik, banyak orang berdiri di samping kita. Namun, ketika bayang-bayang mulai memanjang, hanya sedikit yang bertahan.

Dalam Injil hari ini, kita memasuki Ruang Atas. Suasananya terasa berat. Yesus merasa terharu dalam roh-Nya. Salah satu dari milik-Nya sendiri akan mengkhianati-Nya. Yang lain akan menyangkal-Nya. Namun, ada satu murid yang bersandar dekat di hati-Nya. Tiga tanggapan terhadap kasih yang sama: pengkhianatan, penyangkalan, dan kesetiaan.

Pekan Suci mengajukan pertanyaan yang lembut namun mendalam kepada kita masing-masing: Sahabat seperti apakah aku bagi Kristus? Ketika iman menuntut pengorbanan — ketika iman menjadi tidak nyaman, tidak populer, atau menuntut banyak hal — apakah aku tetap bertahan? Apakah aku hanyut menjauh? Apakah aku berjanji banyak tetapi goyah karena takut?

Kabar Baiknya adalah ini: bahkan ketika kita gagal, Dia tidak menyangkal kita. Dia membasuh kaki Yudas. Dia membasuh kaki Petrus. Kasih-Nya teguh, sabar, dan setia.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita mohon rahmat untuk tetap berada di dekat hati-Nya — dan, ketika kita jatuh, untuk memiliki kerendahan hati untuk kembali.

HOMILI

Di masa skandal publik, seorang pemimpin terkenal menyadari bahwa banyak orang yang dulunya memujinya perlahan menghilang. Hanya sedikit yang tetap berada di sisinya. Ketika seseorang bertanya kepada salah satu sahabat setianya mengapa ia bertahan, ia menjawab, “Saat segala sesuatunya menjadi tidak pasti, barulah Anda menemukan siapa sahabat sejati Anda.” Cicero pernah menulis, “*Amicus certus in re incerta cernitur*” — Seorang sahabat sejati dikenal dalam perkara yang tidak pasti.

Dalam Injil hari ini, perjuangan Yesus telah menjadi sangat tidak pasti. Pada Perjamuan Malam Terakhir, suasana terasa mencekam. Yesus sangat terharu: “Salah seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku.” Bayang-bayang salib sudah membentangi di atas meja. Dan dalam momen yang tegang itu, tiga persahabatan menjadi sorotan.

Pertama, ada murid yang dikasihi Yesus. Ia tidak disebutkan namanya, seolah-olah mengundang kita untuk menempatkan nama kita sendiri di sana. Ia berbaring dekat dengan hati Yesus. Pada awal Injil, Yesus digambarkan berada dekat dengan hati Bapa. Kini murid ini bersandar dekat dengan hati Yesus. Ia tetap tinggal. Ia mengikuti sampai ke Kalvari. Ia mewakili persahabatan yang setia — kasih yang bertahan.

Kemudian ada Yudas. Yesus membasuh kakinya. Ia memberinya sepotong roti — tanda kehormatan dan kasih sayang. Kasih Yesus tidak membedakan. Namun Yudas memilih untuk pergi keluar ke dalam kegelapan malam. Mungkin ia kecewa; mungkin ia menginginkan jenis Mesias yang berbeda. Apa pun motifnya, ketika harapannya tidak terpenuhi, ia berpaling. Ia melangkah dari terang menuju kegelapan.

Terakhir, Petrus berbicara dengan penuh semangat: “Nyawaku akan kuberikan bagi-Mu.” Niatnya tulus. Namun Yesus mengatakan kepadanya bahwa sebelum ayam berkokok, ia akan menyangkal-Nya tiga kali. Roh Petrus memang penurut, tetapi ketakutan akan mengalahkannya. Namun, tidak seperti Yudas, kegagalan Petrus bukanlah akhir. Setelah kebangkitan, Yesus akan bertanya kepadanya, “Apakah engkau mengasihi Aku?” dan persahabatan Petrus yang terluka itu akan dipulihkan.

Tiga orang. Tiga tanggapan: pengkhianatan, penyangkalan, kesetiaan.

Kebanyakan dari kita mungkin mengenali diri kita dalam sosok Petrus. Kita berniat baik. Kita berjanji banyak hal. Namun ketika saat ujian tiba, kita goyah. Pekan Suci bertanya kepada kita: sahabat macam apakah kita saat iman menjadi berat atau tidak pasti?

Injil meyakinkan kita bahwa kasih Tuhan tidak pernah goyah. Dia membasuh kaki Yudas. Dia membasuh kaki Petrus. Dia memberikan nyawa-Nya bagi keduanya. Kasih-Nya bukanlah hadiah atas kekuatan kita. Namun, Dia tidak memaksakan tanggapan kita. Kita harus memilih apakah akan tetap berada di dekat hati-Nya, menjauh, atau kembali setelah kita jatuh.

Ada sebuah cerita tentang seorang pria yang sedang sekarat yang pernah berkata kepada seorang imam, “Saya telah menyangkal Tuhan berkali-kali.” Imam itu bertanya dengan lembut, “Tetapi apakah Dia pernah menyangkalmu?” Pria itu berbisik, “Tidak.” “Kalau begitu, mulailah dari sana,” kata imam itu.

Itulah undangan bagi kita di Pekan Suci ini: untuk mulai lagi, untuk tetap dekat dengan hati Kristus, dan untuk percaya bahwa bahkan ketika kita goyah, kasih-Nya yang setia selalu menunggu untuk memulihkan kita.

BERKAT

Semoga Bapa, yang memanggil engkau dengan namamu,
menjaga engkau tetap teguh dalam persahabatan dengan Putra-Nya.
Amin.

Semoga Putra, yang mengasihi engkau sampai akhir,
memulihkan engkau saat engkau goyah dan menguatkan engkau dalam cobaan.
Amin.

Semoga Roh Kudus,
yang tetap menyertai Gereja di sepanjang zaman,
membimbing engkau dalam kesetiaan dan damai sejahtera. Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika kita gagal, Kristus tidak menyangkal kita.
Pekan Suci mengundang kita untuk sekadar mulai lagi —
dan untuk tetap berada di dekat hati-Nya.

1 April 2026

Rabu dalam Pekan Suci

Yes 50:4–9; Mat 26:14–25

PENGANTAR

“Berapakah harga nyawa seorang manusia?”

Sejarah telah memberikan jawaban-jawaban yang mengerikan atas pertanyaan itu. Terkadang nyawa manusia dianggap bisa dikorbankan, dibuang, bahkan dinegosiasikan. Namun, saat kita memikirkan orang-orang yang kita cintai, secara naluri kita akan berkata: nyawa manusia itu tak ternilai harganya.

Akan tetapi, dalam Injil hari ini, kita mendengar sebuah pertanyaan yang mengerikan:

“Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?”

Dan mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya.

Tiga puluh keping koin — harga seorang budak. Harga sebuah penolakan. Harga sebuah penghinaan.

Namun, Injil tidak membiarkan kita berdiri di jarak yang aman dan sekadar menghujat Yudas. Ketika Yesus berkata, “Sesungguhnya salah seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku,” setiap murid bertanya, “Bukan aku, ya Tuhan?” Mereka tidak menunjuk hidung orang lain. Mereka melihat ke dalam diri sendiri. Pekan Suci mengundang kita untuk melakukan hal yang sama.

Kita mungkin tidak pernah menukar Kristus dengan perak, tetapi seberapa sering kita menukar kesetiaan dengan kenyamanan, membungkam suara hati demi keamanan, atau menukar kasih dengan kemudahan? Seberapa sering kita menjauhkan diri dari-Nya melalui kompromi-kompromi kecil di dalam hati?

Namun, masih ada harapan. Sang Gembala yang ditolak tidak berhenti mencintai domba-domba-Nya. Sang Hamba yang wajah-Nya dipukul tidak membalas dengan kebencian. Tuhan yang dikhianati tetap memberikan diri-Nya dalam Ekaristi.

Saat kita memasuki perayaan suci ini, marilah kita membawa kepada-Nya bukan perak, melainkan hati kita yang jujur dan tidak sempurna — dengan percaya bahwa kasih-Nya tidak untuk diperjualbelikan dan belas kasih-Nya lebih besar daripada kegagalan kita.

HOMILI

Seorang pria pernah menemukan sekeping koin perak tua saat sedang membersihkan loteng rumahnya. Ia membayangkan koin itu pasti sangat berharga. Namun, ketika ia membawanya untuk diperiksa, ia diberitahu bahwa nilainya kecil — hanya koin biasa yang dulunya digunakan untuk membayar pekerja yang tidak diinginkan. “Cuma segini?” tanyanya. “Ya,” jawab ahli itu, “tetapi untuk apa koin itu digunakan — itulah yang memberinya bobot.”

Hari ini kita mendengar tentang tiga puluh keping perak. Hanya Matius yang memberitahu kita harga pasti yang dibayarkan untuk pengkhianatan Yesus. Dengan melakukan itu, ia mengarahkan kita kembali kepada nabi Zakharia, di mana seorang gembala yang diutus Allah diberhentikan dengan jumlah yang sama — tiga puluh keping perak — sebuah jumlah yang melambangkan penghinaan. Gembala itu telah merawat umat dengan setia, namun pelayanannya dibalas dengan penolakan.

Sejarah berulang kembali. Sekali lagi, Sang Gembala yang diutus Allah berdiri di hadapan umat-Nya. Sekali lagi, Ia tidak dikenali. Sekali lagi, tiga puluh keping perak dihitung — harga sebuah cemoohan.

Namun, Injil tidak membiarkan kita hanya mengamati Yudas dari kejauhan. Ketika Yesus berkata, “Sesungguhnya salah seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku,” setiap murid bertanya, “Bukan aku, ya Tuhan?” Mereka tidak menuduh satu sama lain; mereka memeriksa hati mereka sendiri.

Dalam catatan Matius, para murid menyapa Yesus sebagai “Tuhan.” Hanya Yudas yang memanggil-Nya “Rabi.” Yang lain berbicara dari iman — iman yang tidak sempurna. Sebab meskipun hanya Yudas yang mengkhianati Yesus, yang lain akan segera meninggalkan-Nya, dan Petrus akan menyangkal-Nya. Iman dan kegagalan bisa ada secara berdampingan. Para murid adalah orang-orang yang “kurang percaya,” dan mungkin di sanalah banyak dari kita berada.

“Bukan aku, ya Tuhan?” adalah pertanyaan bagi kita juga. Kita mungkin tidak pernah menyerahkan Yesus secara fisik, tetapi setiap kali kita gagal hidup sesuai dengan kasih yang kita akui — setiap kali kita mengabaikan mereka yang rentan, tetap diam menghadapi kesalahan, atau memilih kenyamanan di atas kesetiaan — kita sedang menjauh dari persekutuan dengan-Nya.

Namun, pengkhianatan bukanlah kata terakhir. Yudas berputus asa, percaya bahwa tidak ada jalan kembali. Petrus menangis dan menemukan pengampunan. Itulah harapan dalam Pekan Suci: jika kita tidak setia, Dia tetap setia. Tuhan dapat membawa kebaikan bahkan dari kegagalan kita. Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia melimpah lebih banyak lagi.

Ada sebuah kisah tentang seorang anak yang, setelah berbicara kasar kepada ibunya, meninggalkan sebuah koin kecil di atas meja seolah-olah untuk membayar rasa sakit hati ibunya. Di pagi hari, koin itu masih ada di sana, dengan sebuah catatan di sampingnya: “Cintaku tidak untuk dijual.”

Tiga puluh keping perak mungkin bisa mengukur penolakan manusia. Namun, mereka tidak akan pernah bisa mengukur kasih Kristus. Pada Pekan Suci ini, kita membawakan-Nya bukan perak, melainkan hati kita yang tidak sempurna — percaya bahwa Sang Gembala Baik tetap setia kepada domba-domba-Nya.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan menjaga Anda tetap setia di masa pencobaan.

Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda saat iman Anda lemah dan memulihkan Anda saat Anda jatuh.

Amin.

Semoga Anda melintasi hari-hari suci ini dengan percaya pada belas kasih Kristus, yang kasih-Nya tidak untuk diperjualbelikan.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tiga puluh keping perak mengukur penolakan manusia.

Salib menyatakan kasih Ilahi.

Ketika Anda mendengar pertanyaan, “Bukan aku, ya Tuhan?” —

biarlah itu tidak menuntun pada keputusan,

melainkan pada kepercayaan yang lebih dalam akan belas kasih yang tak pernah gagal.

2 April 2026

Kamis Perjamuan Tuhan

Kel 12:1-8,11-14; 1 Kor 11:23-26; Yoh 13:1-15

PENGANTAR 1

Beberapa orang menulis memoar untuk mengarahkan ingatan orang lain tentang mereka ke arah yang mereka inginkan; sering kali juga agar tidak dilupakan terlalu cepat. Yang lain membangun monumen, atau monumen dibangun untuk mereka, demi menjaga agar kepentingan mereka tetap hidup. Yesus tidak menulis buku dan tidak meninggalkan monumen. Pada perjamuan perpisahan-Nya, Ia memercayakan kepada murid-murid-Nya dua gerak tubuh sederhana yang akan membantu mereka mengingat-Nya, tetapi juga untuk membentuk seluruh hidup mereka dalam semangat-Nya. Seperti seorang budak, Ia membasuh kaki mereka, dan seperti salah satu dari mereka, Ia membagi roti dan anggur bersama mereka.

Dengan kedua tanda ini, kita menjaga ingatan akan Dia tetap hidup. Tanda-tanda ini telah menjadi sakramen suci bagi kita, yang darinya kita membiarkan hidup kita dibentuk.

Saat kita merenungkan tanda-tanda kasih Kristus ini—pembasuhan kaki dan pemecahan roti serta anggur—marilah kita menyadari cara-cara kita telah gagal untuk hidup sepenuhnya dalam semangat-Nya, dan dengan kerendahan hati, marilah kita berbalik kepada Allah, memohon belas kasih dan pengampunan-Nya.

ATAU

PENGANTAR 2

Dengan bantuan kata-kata kunci, kita dapat merenungkan sesuatu dan membawanya di dalam diri kita. Kamis Putih memberi kita tiga kata kunci untuk dibawa dalam perjalanan kita.

Pertama: “Apakah kamu ingat?”

Dalam Surat kepada jemaat di Korintus, yang memuat kisah tertua tentang Perjamuan Terakhir, kita menemukan kalimat: "Perbuatlah ini menjadi

peringatan akan Aku." Itu tidak lain berarti: "Ingatlah Aku." Kita diundang untuk mengingat semua yang telah Yesus lakukan bagi kita. Kita melakukan ini dalam setiap perayaan Ekaristi. Kita mengingat-Nya, kita memikirkan-Nya, dan kita patut bersyukur bahwa Ia ada untuk kita. Dalam bahasa Jerman, kata berpikir (thinking) dan berterima kasih (thanking) memiliki akar kata yang sama. Peringatan ini melindungi kita dari kelupaan, karena membuat kita sadar di mana Tuhan telah berkarya dalam hidup kita — dan di mana Ia masih berkarya. "Tahukah kamu apa yang dilakukan Yesus ini untukmu?"

Kedua: **“Jadikanlah Dia teladanmu!”**

"Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu," kata Tuhan setelah Ia membasuh kaki milik-Nya sendiri. Tuhan melakukan pelayanan seorang budak dan memberi kita teladan. Ia memutarbalikkan cara berpikir dan bertindak kita. Ia menyerukan kepada kita bahwa orang Kristen harus tampil berbeda.

"Tidaklah demikian di antara kamu," kata-Nya kepada para murid yang sedang memperebutkan tempat-tempat utama. Marilah kita menjadikan Dia teladan kita. Marilah kita membiarkan diri kita dibentuk oleh kerendahan hati-Nya, kasih-Nya, dan sikap hati-Nya.

Ketiga: **“Izinkanlah!”**

Petrus tidak mau kakinya dibasuh. Yesus menjawabnya: "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Apakah selalu mudah bagi kita untuk benar-benar mengizinkan kedekatan dan kasih Allah masuk ke dalam hidup kita? Petrus harus mengizinkan Yesus berlutut di hadapannya dan membasuh kakinya. Hanya ketika ia mengizinkannya, ia mulai memahami apa yang dimaksud Yesus. Keterbukaan ini, kesediaan untuk mengizinkan ini, dapat membantu kita untuk memahami Allah dengan lebih dan lebih dalam lagi dalam hidup kita.

Saat kita mengingat, mengikuti, dan mengizinkan kasih Kristus masuk ke dalam hidup kita, marilah kita mengakui kekurangan kita dan mendekat kepada Tuhan dengan hati yang terbuka, siap menerima belas kasih-Nya dan diperbarui dalam pelayanan-Nya.

HOMILI 1 – “Jalan Kasih dan Pelayanan”

Kisah Pembuka 1:

Seorang pengelana pernah memasuki kota yang ramai dan melihat seorang tua berlutut di jalan, membasuh kaki seorang pengemis. Karena penasaran, ia bertanya, "Mengapa Anda melakukan ini untuk seseorang yang nyaris tidak Anda kenal?" Orang tua itu mendongak dan berkata, "Karena dalam melayani sesama, saya belajar mencintai sebagaimana saya telah dicintai." Adegan itu, meskipun sederhana, mencerminkan apa yang kita saksikan di Ruang Atas pada Kamis Putih.

Kisah Pembuka 2:

Seorang anak laki-laki memperhatikan neneknya mencuci piring setiap malam, dengan tenang dan sabar. Suatu hari, ia bertanya, "Nenek, mengapa Nenek melakukan semua pekerjaan ini untuk kami?" Sang nenek tersenyum dan berkata, "Kasih bukan tentang melakukan hal-hal besar; kasih adalah tentang melayani dengan hati, bahkan dalam momen-momen kecil yang tak terlihat." Seperti nenek itu, Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kasih diungkapkan secara paling mendalam dalam pelayanan yang rendah hati.

Refleksi Utama:

Pada malam itu, Yesus berbagi perjamuan terakhir dengan murid-murid-Nya, sebuah perjamuan yang akan membentuk kehidupan Gereja selamanya. Ia mengambil roti, Ia mengambil anggur, namun Injil Yohanes menonjolkan tindakan luar biasa lainnya — pembasuhan kaki. Yesus bangkit, menanggalkan jubah-Nya, mengikatkan sehelai kain linen pada pinggang-Nya, dan berlutut di depan teman-teman-Nya. Ia membasuh kaki yang berdebu, kaki yang telah menempuh jalan panjang, kaki yang terkadang goyah dalam iman.

Petrus memprotes, "Tuhan, Engkau tidak akan pernah membasuh kakiku!" Namun Yesus menjawab, "Jika Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Persekutuan dengan Kristus bukan sekadar tentang berada secara fisik di dekat-Nya atau mengikuti-Nya secara kasat mata. Ini tentang membiarkan Dia mengubah hati kita, membasuh debu dosa dan kesombongan, serta mempersiapkan kita untuk hidup dalam kasih-Nya.

Kasih tidak pernah pasif. Kasih berlutut, merendahkan diri, dan menyentuh bagian yang paling membutuhkan. Yesus tidak hanya membasuh kaki Yohanes, murid yang dikasihi-Nya. Ia bahkan membasuh kaki Yudas, padahal Ia tahu pengkhianatan sudah di ambang pintu. Kasih tidak mengecualikan. Ia menjangkau ke dalam kegelapan dan menolak untuk membiarkannya tak

tersentuh. Ini mengajarkan kita bahwa pelayanan kita kepada sesama — kepada yang lemah, yang sakit, yang kesepian — lebih dari sekadar amal. Itu adalah jalan menuju persekutuan sejati dengan Allah dan satu sama lain.

Anekdote:

1. Saya pernah mengunjungi sebuah rumah sakit di mana para sukarelawan membasuh kaki pasien lanjut usia sebelum Paskah. Banyak yang ragu, merasa harga diri terusik, atau malu, persis seperti Petrus. Pada akhirnya, senyuman dan rasa terima kasih terpancar di wajah mereka. Tindakan kasih yang sederhana mengangkat hati, memulihkan martabat, dan menggemakan Ruang Atas, di mana Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya makna kasih melalui pelayanan
2. Seorang guru pernah menghabiskan waktu berjam-jam membantu seorang siswa yang bermasalah untuk belajar membaca. Anak itu tidak sabar dan sering frustrasi. Namun, melalui kesabaran dan perhatian yang lembut, siswa itu akhirnya berhasil. Belakangan, ia berkata, "Anda percaya pada saya ketika tidak ada orang lain yang percaya." Tindakan pelayanan ini mencerminkan teladan Yesus: kasih mengangkat sesama, bahkan ketika itu menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan usaha.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan pelayanan mungkin lebih kecil: kata-kata baik kepada rekan kerja, kesabaran terhadap anak yang sedang belajar membaca, atau berbagi waktu dengan seseorang yang merasa terlupakan. Setiap gerakan menggemakan teladan Yesus, mengubah hubungan dan menciptakan persekutuan.

Hubungan Ekaristi:

Ekaristi mengalir dari prinsip yang sama ini. Kristus memberikan diri-Nya sepenuhnya dalam roti dan anggur. Setiap kali kita menerima Komuni, kita ditarik ke dalam Ruang Atas. Kita menyaksikan kasih yang tumpah, kasih yang berlutut, yang melayani, yang mengubah. Komuni bukan hanya tentang diberi makan secara rohani, tetapi tentang diutus untuk melayani. Setiap tindakan pelayanan menjadi Misa yang hidup bila dilakukan dalam kasih.

Kisah Penutup:

Di sebuah desa dahulu kala, seorang guru meletakkan semangkuk air di depan murid-muridnya dan membasuh kaki mereka. Awalnya, anak-anak itu terkikik dan memprotes, malu dengan tindakan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mempelajari sesuatu yang tak terlupakan: kasih tidak diukur dengan gerakan besar atau pencapaian, tetapi dalam membungkuk rendah, dalam melayani tanpa pamrih, dalam memberikan diri sepenuhnya. Itulah pelajaran Kamis Putih. Dan itulah jalan Yesus: kasih yang berlutut, kasih yang mengubah, kasih yang bertahan selamanya.

Amin.

HOMILI 2 – “Perjanjian Darah dan Janji Kehidupan”

Dahulu kala, suku-suku nomaden membentuk perjanjian darah, melukai diri mereka sendiri dan menekan luka mereka bersama-sama untuk memeteraikan janji: "Aku akan berdiri bersamamu, bahkan dalam bahaya." Ritual kuno ini merujuk pada sesuatu yang lebih dalam — komitmen hidup dan kesetiaan. Pada Kamis Putih, Yesus melakukan sesuatu yang jauh lebih besar dengan darah-Nya sendiri.

Seorang pria pernah bercerita kepada saya tentang saat seorang prajurit menyelamatkan nyawa orang asing di medan perang dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Setelah itu, ia berkata, "Darah kita tidak ada artinya jika tidak dibagikan untuk melindungi kehidupan." Dalam satu sisi, keberanian prajurit itu mencerminkan anugerah yang Yesus berikan kepada kita dalam Darah-Nya: perlindungan, kehidupan, dan perjanjian yang tidak dapat diputuskan.

Di Ruang Atas, Yesus mengambil roti dan anggur dan berkata: "Inilah Tubuh-Ku. Inilah Darah-Ku, Darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi banyak orang." Berabad-abad sebelumnya, bangsa Israel mengoleskan darah anak domba pada ambang pintu mereka sebagai tanda perlindungan Tuhan. Sekarang Yesus memberikan diri-Nya sendiri — Tubuh dan Darah — sebagai tanda pembebasan tertinggi. Darah-Nya melindungi, menguatkan, dan menyatukan kita dengan Tuhan dalam ikatan yang lebih kuat daripada ketakutan atau pengkhianatan apa pun.

Namun ketakutan itu nyata. Pengkhianatan sudah dekat. Petrus akan menyangkal, Yudas akan pergi. Kasih ditantang oleh kelemahan manusia. Tetapi Yesus terus melangkah. Ia berlutut, membasuh kaki, dan memberikan diri-Nya. Kasih, bukan ketakutan, yang mendefinisikan malam itu.

Anekdote:

1. Bayangkan seorang perawat memegang tangan pasien di ruang perawatan intensif, menawarkan penghiburan di tengah rasa sakit dan ketidakpastian. Atau seorang guru yang membimbing siswa yang kesulitan dengan kesabaran dan dorongan semangat. Tindakan-tindakan ini menggemakan malam Ruang Atas itu. Meskipun kecil, itu adalah tindakan kasih yang mengalahkan ketakutan dan keputusasaan, menciptakan kepercayaan dan kebebasan dalam hati manusia — kebebasan yang sama yang ditawarkan Kristus kepada kita melalui Tubuh dan Darah-Nya.
2. Seorang wanita muda pernah menginap bersama tetangganya yang lanjut usia yang sendirian dan ketakutan. Ia menawarkan teh, persahabatan, dan percakapan. Tetangga itu kemudian berkata, "Kamu memberiku keberanian untuk menghadapi malam." Di sini, kita melihat janji Kamis Putih: kasih menjangkau ke dalam ketakutan, mengubahnya, dan memulihkan kehidupan.

Bahkan dalam kegagalan kita, perjanjian Yesus tetap ada. Petrus menangis tersedu-sedu setelah menyangkal Kristus, namun ia tidak ditinggalkan. Yudas pergi, namun tawaran persekutuan Kristus tetap ada. Kasih tidak mundur di hadapan dosa; ia menjangkau, memanggil, dan menyembuhkan. Inilah janji Darah Kristus: perlindungan, rekonsiliasi, dan kehidupan.

Kuasa Darah dan Ekaristi:

Darah Kristus bukan sekadar simbolis; itu adalah kenyataan yang mengubah hidup kita. Itu mengingatkan kita pada darah domba Paskah, yang kini digenapi dan disempurnakan dalam Anak Domba Allah, Yesus Kristus. Dalam setiap Misa, kita ditarik ke dalam perjanjian ini. Tubuh memberi makan, Darah melindungi, dan melalui keduanya, kita dikuatkan untuk menghadapi ketakutan, pengkhianatan, dan tantangan hidup.

Kisah Penutup:

Sebuah desa kecil berkumpul setiap tahun untuk merayakan perjalanan dari perbudakan menuju kebebasan, meletakkan roti dan anggur di meja mereka. Tetua desa mengingatkan mereka: "Darah anak domba menyelamatkan nenek moyang kita. Darah Kristus menyelamatkan kita sekarang. Marilah kita hidup bagi satu sama lain, sebagaimana Ia telah hidup bagi kita." Itulah janji Kamis Putih: kehidupan, kebebasan, dan perlindungan melalui kasih, yang

dimeteraikan dalam Tubuh dan Darah, diberikan secara cuma-cuma, dan diterima dengan hati yang terbuka.

Refleksi Penutup Tambahan:

Seperti desa itu, kita diundang hari ini untuk melangkah maju dalam iman. Perjanjian Darah Yesus bukanlah kenangan jauh; ia hadir, aktif, dan transformatif. Dalam Misa, dalam pelayanan kita, dalam kasih yang kita tawarkan, perjanjian Kristus mengalir ke dalam hidup kita — melindungi kita, memanggil kita, dan memberi kita keberanian untuk menghadapi setiap ketakutan dan pengkhianatan dengan harapan. Amin.

3 April 2026

Jumat Agung Sengsara Tuhan

Yes 52:13–53:12; Ibr 4:14–16 & 5:7–9; Yoh 18:1–19:42

PENGANTAR KISAH SENGSA

P: Kisah Sengsara yang akan kita dengarkan ini lebih dari sekedar laporan. Catatan biblis tentang jam-jam terakhir Yesus memancarkan cahaya pada seluruh hidup-Nya.

Kisah Sengsara Yesus secara biblis memberi tahu kita tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan untuk tujuan apa hal itu terjadi. Injil Yohanes, yang teksnya akan kita dengar sekarang, menunjukkan dengan lebih jelas daripada Injil lainnya bahwa Yesus menempuh jalan-Nya dengan kesadaran penuh dan tetap setia pada keyakinan-Nya.

Ia menghadapi para penyiksa dan hakim, dan menjadi bebas secara batiniah.

Dalam Injil Yohanes, Yesus wafat pada saat domba-domba di Bait Allah disembelih untuk perjamuan Paskah.

Dari sinilah muncul gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah, sebagai Domba Paskah yang sejati.

HOMILI 1: “Lihatlah Manusia Itu — Lihatlah Harapan Kita”

Saat itu tanggal 27 Maret 2020.

Dunia telah jatuh dalam keheningan.

Di Roma, hujan deras mengguyur Lapangan Santo Petrus yang kosong. Tidak ada peziarah. Tidak ada turis. Tidak ada anak-anak yang mengejar merpati. Hanya gema air hujan yang jatuh dan suara langkah kaki seorang pria.

Paus Fransiskus berjalan perlahan melintasi lapangan luas itu. Sendirian. Kamera menjauh untuk menunjukkan kekosongan tersebut. Beliau berdiri di depan Sakramen Mahakudus dan mengangkat monstrans ke arah dunia yang gelap dan ketakutan. Di belakangnya berdiri sebuah salib abad pertengahan—salib wabah yang di hadapannya orang-orang berabad-abad sebelumnya berdoa sementara maut mengintai jalan-jalan mereka.

Itu bukan Jumat Agung.

Namun, suasana itu terasa seperti Jumat Agung.

Gambar itu berkeliling dunia karena ia mengatakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata:

Tuhan tidak absen dalam kegelapan kita. Tuhan berdiri di dalamnya.

Hari ini, pada Jumat Agung, kita berdiri lagi di depan Salib—dan kita bertanya: Di mana ada harapan?

Kita menanyakannya saat melihat kota-kota di Ukraina hancur menjadi puing-puing.

Kita menanyakannya saat melihat gedung-gedung apartemen yang dibom dan anak-anak yang diangkat dari debu reruntuhan.

Kita menanyakannya saat mendengar tentang ibu-ibu yang melahirkan di stasiun bawah tanah, tentang para ayah yang mengucapkan selamat tinggal di peron kereta api, tanpa tahu apakah mereka akan bertemu lagi.

Kematian terus-menerus ada di depan mata kita. Hal itu tak tertahankan dari jarak jauh. Terlebih lagi bagi mereka yang hidup di dalamnya.

Di mana ada harapan?

Jumat Agung tidak menghindari pertanyaan itu. Ia justru mempertegasnya.

“Lihatlah manusia itu,” kata Pilatus.

Dan apa yang kita lihat?

Tubuh yang tersiksa.

Mahkota duri yang ditekan ke dalam daging.

Jubah ungu yang dimaksudkan sebagai ejekan.

Seorang manusia yang dihancurkan oleh kekerasan.

Sepanjang sejarah, kekaisaran telah dibangun di atas kekerasan. Dominasi. Penaklukan. Peradaban sering kali bangkit di atas tulang-tulang mereka yang lemah. Bahkan hari ini kita melihat betapa brutalnya kekerasan digunakan untuk menetapkan kekuasaan.

Dan ke dalam dunia seperti itulah Yesus melangkah.

Bukan dengan tentara.

Bukan dengan tank.

Bukan dengan drone.

Ia melangkah maju dan bertanya, “Siapa yang kamu cari?”

Dan ketika mereka berkata, “Yesus dari Nazaret,” Ia menjawab, “Akulah Dia.”
I am. (Inilah Aku).

Nama ilahi yang diucapkan di taman penangkapan.

Sejenak, para prajurit itu mundur.

Ini adalah wahyu yang tenang namun mendalam: Pribadi yang ditangkap ini bukanlah sosok yang tidak berdaya. Ia bukan korban kebetulan. Ia adalah Imanuel, Tuhan beserta kita.

Namun Ia membiarkan diri-Nya dibelenggu.

Mengapa?

Yudas tidak memahami ini. Mungkin ia menginginkan revolusi politik. Mungkin ia ingin memaksa tangan Yesus. Mungkin ia hanya memiliki gambaran yang salah tentang bagaimana seharusnya Tuhan itu.

Tetapi apakah kita jauh berbeda?

Kita terlalu sering menginginkan Tuhan yang mengintervensi secara dramatis. Tuhan yang menghancurkan musuh-musuh kita. Tuhan yang segera melenyapkan penderitaan.

Sebaliknya, kita menerima Tuhan yang tergantung di atas Salib.

“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”

Bahkan Yesus pun memasuki keheningan itu.

Dan inilah skandal—sekaligus harapan—dari Jumat Agung:

Tuhan tidak menjelaskan penderitaan. Tuhan memasukinya.

Saya teringat pada Djamal, seorang pemuda yang melarikan diri dari Suriah daripada harus mengangkat senjata. Ia menceritakan bagaimana, sewaktu kecil, ia belajar apa yang harus dilakukan saat ada serangan udara. Bagaimana ia masih tersentak saat mendengar suara keras. Perang menghancurkan masa kecilnya jauh sebelum ia menjadi dewasa.

Saya teringat pada Halima dari Somalia, yang masih terbangun dalam ketakutan karena mimpi buruk. Perang tidak berakhir ketika ia menyeberangi perbatasan. Perang itu tetap hidup dalam ingatannya.

Salib memberi tahu mereka—dan kita—sesuatu yang radikal:

Tuhan berdiri di pihakmu.

Tuhan bukanlah arsitek dari rasa sakitmu.

Tuhan adalah pendamping di dalamnya.

Ketika Kayafas berkata, “Lebih baik satu orang mati demi bangsa itu,” ia memaksudkan kenyamanan politik. Namun, tersembunyi di dalam kalkulasi sinisnya terdapat kebenaran yang lebih dalam: Yesus mati untuk kita.

Ketika Pilatus bertanya, “Apakah kebenaran itu?” ia tidak menyadari bahwa Kebenaran berdiri di hadapannya—lebam dan berdarah.

Kebenaran bukanlah pernyataan abstrak.

Kebenaran memiliki wajah.

Dan pada Jumat Agung, wajah itu babak belur.

Kita hidup di dunia yang penuh dengan “kebenaran alternatif,” propaganda, dan manipulasi. Namun Salib menyingkapkan kebenaran mutlak tentang kemanusiaan: kita mampu melakukan kekejaman.

Dan itu mengungkapkan kebenaran mutlak tentang Tuhan: Ia membalasnya dengan kasih.

Lihatlah Salib itu baik-baik. Ejekan yang dipentaskan oleh para prajurit meniru kejayaan Romawi. Karangan bunga salam menjadi duri. Jubah kerajaan menjadi kostum penghinaan. Anggur yang nikmat menjadi cuka. Parade kemenangan tidak mengarah ke Capitol, melainkan ke Golgota—tempat tengkorak.

Mereka bermaksud merendahkan.

Tuhan mengubahnya menjadi penebusan.

Di balik bencana tersebut, berdirilah kehidupan yang tak terkalahkan.

Kebangkitan sudah tersembunyi di dalam Salib—memang belum terlihat, tetapi sudah dijanjikan.

Beriman itu berisiko. Tidak percaya pun berisiko. Rasa sakit tidak membedakan antara orang percaya dan skeptis. Setiap hati manusia bertanya: Di mana aku menemukan kekuatan? Apa yang memberi makna? Bagaimana aku menanggung penderitaan? Bagaimana aku menghadapi kematian?

Jumat Agung tidak memberikan jawaban yang mudah.

Sebaliknya, ia memberikan kita sebuah kehadiran.

Saat kita menghormati Salib nanti dan berbisik, “Tuhanku,” itu mungkin terdengar seperti tuduhan.

Mungkin terdengar seperti kelelahan.

Mungkin terdengar seperti pemujaan.

Mungkin saja ketiga-tiganya.

“Tuhanku.”

Seruan itu tidak menjelaskan penderitaan. Tetapi itu mengikat kita pada Pribadi yang menderita bersama kita.

Paus di tengah hujan malam itu tidak menyelesaikan pandemi.

Tetapi beliau mengangkat Kristus ke dalam kegelapan.

Dan itulah yang dilakukan Gereja hari ini.

Kita mengangkat Sang Terpaku ke dalam dunia yang penuh perang, bangsal kanker, kamp pengungsi, pernikahan yang hancur, hati yang cemas.

Dan kita berkata:

Lihatlah Manusia itu.

Lihatlah Tuhanmu.

Lihatlah harapanmu.

Dan di suatu tempat—bahkan sekarang—di bawah puing-puing dunia kita, kehidupan sedang bersiap untuk bangkit.

Amin.

HOMILI 2: “Kasih Tidak Pernah Berakhir”

Bertahun-tahun yang lalu, seorang ayah bercerita kepada saya tentang saat putrinya lahir.

Bidan meletakkan di pelukannya apa yang ia sebut sebagai “dua genggam manusia.” Kecil. Merah. Lebih banyak bungkus selimut daripada bayinya sendiri. Ia membungkuk dan mencium keningnya yang lembab.

Ia berkata, “Sejak saat itu, tidak ada yang sama lagi. Aku takut untuknya. Aku ingin melindunginya. Aku mencintainya—begitu saja.”

Kasih itu tidak hilang saat sang putri menangis di malam-malam tanpa tidur.

Kasih itu tidak hilang saat ia mencoret-coret dinding lorong putih.

Kasih itu tidak hilang saat ia memalsukan tanda tangan ayahnya untuk izin tidak masuk kelas.

Kasih itu tidak hilang saat ia muntah di tangga setelah pesta pertamanya yang sembrono.

Kasih tetap ada.

Kadang-kadang dengan bangga.

Kadang-kadang dengan marah.

Kadang-kadang dengan rasa tak berdaya.

Tetapi ia tetap hadir.

Dari mana datangnya kasih seperti itu?

Apakah itu hanya kimia? Hormon?

Atau apakah itu menggemakan sesuatu yang lebih dalam—sesuatu dari Tuhan?

“Allah adalah kasih,” tulis Yohanes.

Jika itu benar, maka Jumat Agung harus menceritakan sesuatu tentang kasih kepada kita.

Dan apa yang kita lihat pada pandangan pertama tidak terlihat seperti kasih.

Kita melihat pengkhianatan.

“Siapakah Yudas?” seseorang pernah bertanya dalam sebuah dialog khotbah.
Jawabannya adalah: “Anda dan saya.”

Karena masing-masing dari kita membawa ekspektasi tentang bagaimana Tuhan seharusnya bertindak. Kita menginginkan kuasa ilahi menurut syarat-syarat kita. Ketika Tuhan menyembunyikan diri-Nya, kita menjadi gelisah.

Mengapa Tuhan tidak campur tangan?

Mengapa Ia tidak mencegah perang?

Mengapa Ia tidak menghentikan kanker?

Mengapa ibu-ibu harus menguburkan anak-anak mereka?

“Allahku, mengapa Engkau meninggalkan kami?”

Jumat Agung mengizinkan kita untuk menggugat Tuhan.

Hal itu mungkin mengejutkan kita—tetapi itu biblis.

Kita telah menjadi mahir dalam menjelaskan penderitaan. Para teolog membangun argumen. “Kehendak bebas.” “Tanggung jawab manusia.” “Kebaikan yang lebih besar.” Tetapi terkadang penjelasan berubah menjadi alasan belaka.

Jumat Agung membungkam kepintaran kita.

Ia menghadapkan kita pada realitas yang mentah.

Perang melintasi perbatasan.

Serangan siber menggantikan pedang.

Kota-kota terbakar di abad ke-21 sama seperti yang terjadi di zaman kuno.

Djamal melarikan diri dari Suriah daripada menjadi tentara. Ia meninggalkan permainan sepak bola di jalanan yang dibom dan makam para kerabatnya. Halima melarikan diri dari Somalia; malam-malamnya masih dihantui oleh teriakan.

Perang menghancurkan rumah-rumah.

Tetapi yang lebih dalam lagi, perang menghancurkan jiwa.

Mengapa kita tidak bisa hidup dalam damai?

Alkitab menegaskan bahwa kita diciptakan untuk sesuatu yang lain.

Pada mulanya, Tuhan merindukan koneksi.

Bagaikan seorang ibu yang memegang bumi dengan lembut, Tuhan menciptakan karena kasih—bukan hierarki, bukan dominasi. Tidak ada satu bangsa pun yang lebih layak dicintai daripada yang lain. Tidak ada satu ras pun yang lebih berharga daripada yang lain.

Kita dilahirkan untuk berbagi bumi ini.

Kita dilahirkan untuk berbagi kasih.

Namun sejarah menceritakan kisah yang berbeda.

Pilatus bertanya, “Apakah kebenaran itu?”

Di era misinformasi ini, kita menanyakan hal yang sama. Begitu banyak suara. Begitu banyak narasi. Siapa yang benar?

Salib menyingkapkan kebenaran yang lebih dalam.

Kebenaran bukanlah slogan.

Kebenaran adalah pribadi.

“Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup.”

Di hadapan Pilatus, Yesus berdiri diam. Sang gubernur tidak memahami bahwa keputusannya sendiri akan mengungkapkan isi hatinya.

Setiap karakter dalam Kisah Sengsara menyuarakan penggalan kebenaran.

Kayafas bernubuat tanpa menyadarinya.

Petrus menyangkal karena ketakutan.

Pilatus ragu-ragu.

Tulisan di atas Salib menyatakan lebih dari yang dimaksudkan: “Raja.”

Bahkan ejekan pun menjadi proklamasi.

Kita hanya melihat penggalan-penggalan saja, kata Paulus. Seperti cermin yang samar-samar.

Kita tidak melihat gambaran keseluruhannya.

Kita melihat kota-kota hancur.

Kita melihat keluarga-keluarga terpecah.

Kita melihat kegagalan kita sendiri dalam mengasihi.
Kita tidak melihat bagaimana Tuhan memegang untaian benangnya.

Tetapi kita mendengar ini:

Kasih itu sabar.

Kasih itu murah hati.

Kasih tidak menyimpan kesalahan.

Kasih menutupi segala sesuatu.

Kasih mengharapakan segala sesuatu.

Kasih menanggung segala sesuatu.

Kasih tidak pernah berakhir.

Apakah itu terdengar naif di dunia yang penuh tank dan drone?

Mungkin.

Tetapi tanpa keyakinan ini, keputusan akan menelan kita bulat-bulat.

Jumat Agung tidaklah naif. Ia tidak langsung melompat ke Paskah. Ia berlama-lama di kaki Salib. Ia menolak untuk meremehkan penderitaan.

Tetapi ia bersikeras pada satu klaim radikal:

Kasih Tuhan tetap ada—bahkan di sini.

Bahkan saat sang putri meninggalkan rumah.

Bahkan saat ia melakukan kesalahan.

Even saat umat manusia melukis grafiti di dinding-dinding ciptaan.

Kasih tetap ada.

Ketika Yesus tergantung di Salib, Tuhan tidak menarik diri.

Tuhan mengungkapkan identitas-Nya yang paling dalam.

Ia menyembunyikan kemuliaan-Nya agar kita bisa bertahan dalam kedekatan-Nya. Jika Ia menyatakan diri-Nya dalam kuasa yang mentah, kita akan binasa. Sebaliknya, Ia menyatakan diri-Nya dalam kasih yang terluka.

Di mana Tuhan?

Di atas Salib.

Itu bukan sebuah penjelasan.

Itu adalah sebuah jawaban.

Ketika nanti kita mendekati Salib dan berbisik, “Tuhanku,” itu mungkin membawa tuduhan. Mungkin membawa kerinduan. Mungkin membawa penyerahan diri.

Tetapi itu adalah sebuah relasi.

Iman pada tingkat terdalamnya bukanlah menyetujui pernyataan-pernyataan.

Iman adalah memercayai seorang pribadi.

Dan hari ini pribadi itu tergantung di hadapan kita.

Babak belur.

Berdarah.

Mengasihi.

Dan karena kasih itu, bahkan dalam kepingan-kepingan, bahkan dalam kehancuran, kita berani percaya:

Kasih lebih besar daripada kekerasan.

Kasih lebih besar daripada kebencian.

Kasih lebih besar daripada kematian.

Ayah yang saya ceritakan di awal tadi pernah memberi tahu saya hal lain. Ketika putrinya pindah ke apartemennya sendiri, ia membantu merakit tempat tidurnya. Saat ia berkendara pulang sendirian, ia menyadari: “Dia akan menjalani hidupnya sendiri sekarang. Aku tidak bisa melindunginya dari segalanya.”

Tetapi kasihnya tidak berakhir.

Kasih itu berubah bentuk.

Menjadi doa.

Menjadi harapan.

Mungkin begitulah cara Tuhan mencintai kita.

Ia tidak memaksa.

Ia tidak menekan.

Ia mengizinkan kebebasan—bahkan ketika kita menyalahgunakannya.

Dan ketika kita menyalibkan Sang Kasih itu sendiri—

Kasih tetap ada.

Dan itulah sebabnya kita dapat meninggalkan tempat ini hari ini dalam keheningan, bukan dalam keputusan.

Karena Salib itu tetap berdiri.

Sebagai pertanyaan.

Dan sebagai jawaban.

Dan kasih tidak pernah berakhir. Amin.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**